

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

Teori-teori yang digunakan oleh peneliti yaitu untuk memandu agar fokus penelitian yang dilakukan tidak melebar, sehingga peneliti akan lebih fokus dengan realitas yang terjadi waktu di lapangan. Hal yang lain, landasan teori yang digunakan oleh peneliti dapat memberikan gambaran umum mengenai latar belakang peneliti serta digunakan untuk bahan pembahasan dalam melakukan suatu penelitian. Sedangkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **A. Pengertian Ritual**

Definisi secara bahasa Ritual diartikan sebagai upacara keagamaan.<sup>1</sup> Ritual merupakan kegiatan yang didalamnya sangat erat dengan nuansa simbolnya.<sup>2</sup> Dalam defini lain ritual adalah suatu tindakan yang melibatkan agama atau magic yang dimantapkan melalui tradisi. Ritus berbeda dengan sebuah pemujaan, karena ritus adalah suatu tindakan keseharian, meliputi ritus kelahiran, ritus inisiasi, ritus fertilitas, ritus kesehatan, ritus purifikasi, dan tansisi.<sup>3</sup>

Menurut Susanne Langer ritual adalah sebuah ungkapan yang mempunyai sifat logis dibandingkan sifat psikologis. Ritual menjadi tatanan dari simbol-simbol yang telah diobjekan. Dalam pendapatnya simbol-simbol tersebut dapat diungkapkan melalui perilaku dan perasaan, dan bisa

---

<sup>1</sup> John M. Echols Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1990, hlm. 488

<sup>2</sup> Ridin Sofwan, dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Semarang: Gama Media, 2004, hlm.184

<sup>3</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2005, hlm. 18

membentuk disposisi pribadi dari para pemuja yang telah mengikuti modelnya sendiri. Pengobjekan menjadi sangat penting dikarenakan sebagai bentuk kelanjutan dan kebersamaan didalam suatu kelompok keagamaan. Jika pemujaan tidak memungkinkan untuk bersifat kolektif, tetapi harus mengerti jika pemakaian sarana simbolis digunakan secara terus menerus dan mempunyai kesamaan dapat memungkinkan dampak yang menjadikan simbol-simbol tersebut menjadi suatu kebiasaan.<sup>4</sup>

Sedangkan Menurut Edmund Leach ritual adalah perilaku-perilaku dalam mengungkapkan status pelaku sebagai dalam sistem struktural sebagai makhluk sosial dimana dirinya berada pada saat itu. Sementara menurut Wiliam Armand Lessa dan Evon Z. Vogt, dengan pemikiran yang sama, mengemukakan bahwa ritual mencakup semua tindakan simbolik, yang bersifat duniawi atau sakral, teknik ataupun estetik, sederhana ataupun rumit.<sup>5</sup>

Sedangkan dalam pandangan Emile Durkheim, upacara ritual adalah bertujuan untuk meningkatkan solidaritas. Hal itu berarti upacara-upacara yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat untuk menghilangkan perhatian pada kepentingan individu. Masyarakat melaksanakan ritual larut dalam kepentingan bersama. Hal ini melihatkan bahwasanya Durkheim menciutkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Namun ada banyak juga ibadah

---

<sup>4</sup> Felix Oscar Kie Dkk, "Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Dayak Bahau Busang di Kabupaten Mahakam Ulu", *eJurnal Ilmu Komunikasi*, 8 (April, 2020), 28.

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 114

yang dilakukan sendiri-sendiri seperti halnya berdoa, berdzikir, sholat tahajud dan lain-lain.<sup>6</sup>

Ritual dan tradisi identik dengan adat. Hanya saja dalam pemahaman masyarakat Islam tidak banyak perbedaan. Adat sering digunakan sebagai tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai agama sedangkan ritual dan tradisi adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dianut oleh sekelompok orang. Percaya pada kesucian sesuatu membutuhkan perlakuan khusus terhadapnya. Ada program untuk menyembuhkan hal-hal suci. Ada upacara keagamaan di hadapan Yang Kudus. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomis. Ritual, sesaji, sesaji, peribadatan keagamaan ini seringkali tidak dapat dipahami karena alasan ekonomi, rasional, dan pragmatis. Itu telah dilakukan oleh orang-orang beragama dan masyarakat primitif dari dulu hingga sekarang dan akan datang.<sup>7</sup>

Penggunaan adat atau ritual sebagai sumber hukum Islam sejalan dengan Ahmad Azhar al-Bashir, yang meliputi:

- 1) Masyarakat umum menganggap akal sehat, memenuhi persyaratan karakter pembaruan manusia, dan dapat dengan tegas menerimanya.
- 2) Menjadi stabilitas umum dan fungsi masyarakat yang berkelanjutan
- 3) Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.
- 4) Ijtihadiyah sebenarnya sudah ada pada saat hukum dibentuk.

---

<sup>6</sup> Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 102.

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 95-96.

- 5) Masyarakat merasa, karena peraturannya yang mengikat, perlu dipatuhi dan memiliki akibat hukum.<sup>8</sup>

Ritual juga merupakan bentuk kontrol sosial, dimaksudkan untuk mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu sebagai individu atau individu bayangan. Tujuannya adalah untuk mengendalikan perilaku, emosi, perasaan dan nilai-nilai kelompok secara konservatif bagi seluruh masyarakat.<sup>9</sup> Bagi Durkheim, ritual dan pemujaan dimaksudkan untuk meningkatkan persatuan dan menghilangkan fokus pada keuntungan pribadi. Mereka yang melakukan ritual akan bubar demi kebaikan bersama. Durkheim menyempitkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan menjadi keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Memperkuat hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kepuasan batin, ketabahan, dan harapan kepada manusia adalah makna penting dari ibadah.<sup>10</sup>

Ritual menjadi nyata bahwa dia berkaitan dengan hal-hal mistis yang menjadi pola-pola pikiran yang disandingkan dengan gejala yang memiliki ciri-ciri adirasa. Gejala tersebut atau sebagian darinya tidak boleh lewat pengamatan atau tidak dapat disimpulkan secara logis dari pengamatan itu serta tidak mempunyai oleh pola-pola pikiran itu sendiri.<sup>11</sup>

Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

---

<sup>8</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, Yogyakarta:Fak. Hukum UII, 1993, hlm. 30.

<sup>9</sup> Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 67.

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 180.

<sup>11</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995, hlm. 175.

1. Tindakan Magis, merupakan yang dikaitkan melalui penggunaan bahan-bahan yang bereaksi karena adanya daya-daya mistis.
2. Tindakan religius, adalah menghormati para leluhur.
3. Ritual konstitutif, yaitu mengubah atau mengungkapkan hubungan sosial dengan merujuk pada definisi-definisi mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
4. Ritual faktitif, yaitu meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan lindungan dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.<sup>12</sup>

Dalam kebudayaan apapun kematian pastinya disertai ritual. Salah satunya dalam kebudayaan Jawa masyarakatnya melihat kematian bukanlah sebagai suatu peralihan status belaka terhadap orang yang telah meninggal. Semasa hidupnya segala sesuatu yang digunakan dapat digantikan dengan kehidupan luhur. Dengan itu makna kematian bagi masyarakat Jawa telah mengacu pada penjelasan yang dimana seseorang tersebut akan kembali ke asal mula dari keberadaannya (*Sangkan paraning dumadi*). Sehingga adanya kematian didalam kehidupan masyarakat Jawa selalu melakukan prosesi acara ritual yang dilakukan oleh keluarga yang sudah ditinggal mati. Adanya seseorang yang meninggal umumnya dalam budaya Jawa biasanya dilakukan upacara doa, selamatan, sesaji, pembagian waris, pelunasan hutang dan sebagainya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995, hlm. 175.

<sup>13</sup> Abdul Karim, "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Jawa", 161.

Kematian merupakan fakta biologis, namun kematian bisa mempunyai dimensi sosial dan psikologis. Secara biologis kematian adalah berhentinya aktivitas didalam tubuh seseorang yang biasanya ditandai dengan hilangnya dari fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah, dan berhentinya pernafasan. Tidak ada seorang pun yang akan mengetahui kapan dia akan mati. Tidak sedikit pun dari orang-orang yang merasakan gelisah dan stres diakibatkan dari suatu hal yang berbau misterius.

Dalam melakukan ritual kematian masyarakat Jawa disebut acara *selamatan* atau *slametan* kematian. *Slametan* berasal dari kata Arab yaitu *Salamah* yang artinya selamat, bahagia, sentosa. Selamat bisa dimaknai sebagai keadaan yang lepas dari suatu kejadian yang tidak dikehendaki. Menurut Clifford Geertz, slamet disini dapat diartikan gak ana apa-apa (tidak ada apa-apa), atau lebih tepatnya “tidak akan terjadi apa-apa” kepada siapa pun. Gambaran Clifford Geertz yang dijelaskan dalam buku *The Religius of Java* ketika terjadi suatu kematian dalam keluarga, oleh karena itu hal pertama yang dilakukan yaitu memanggil *modin*, selanjutnya untuk memberitahukan berita kematian tersebut di lingkungan sekitar bahwa telah terjadi kematian. Jika kematian tersebut terjadi di sore atau malam hari biasanya kebanyakan masyarakat menunggu hingga menjelang pagi esoknya untuk melakukan proses pemakaman.

Setelah mendengar berita adanya kematian, para tetangga maupun kerabat meninggalkan pekerjaannya dan pergi ke rumah keluarga yang mengalami kejadian kematian tersebut. Disaat melayat biasanya perempuan

membawa baki atau nampan yang berisikan beras atau sembako lainnya lalu diberikan kepada keluarga yang berduka. Kemudian beras itu diambil sejumput oleh keluarga untuk disebar di luar pintu, setelahnya beras dari pelayat segera di masak untuk acara *slametan* kematian. Sedangkan untuk laki-laki membawakan alat-alat yang diperlukan untuk membuat *nisan*, usungan yang digunakan untuk membawa jenazah ke makam, dan lembaran papan yang diletakkan di liang lahat.

Tradisi yang telah terjadi di suatu kelompok adalah salah satu dari bentuk pengetahuan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan untuk memecahkan suatu persoalan tertentu maupun merayakan suatu hal. Pengetahuan ini biasanya mempunyai dasar kebenaran, baik yang dilakukan secara mistis ataupun rasional. Sebuah tradisi bisa dijadikan representasi dari pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Di balik suatu tradisi tersimpan sebuah makna dan pandangan tentang dunia.

Dalam menjalankan ritual keagamaan melihat adanya fenomena kematian yang disebabkan oleh virus covid-19 menjadikan masyarakat di Desa Sumberejo merasa ketakutan dan menjadi lebih berhati-hati dalam kesehariannya. Bahkan adanya sebuah isolasi bagi keluarga korban yang diperkirakan dapat menularkan penyakit kepada orang lain membuat rasa kepercayaan diri menjadi berkurang. Mereka keluarga korban juga tidak bisa melakukan ritual kematian seperti halnya biasanya untuk saudaranya yang meninggal.

Hal ini dikarenakan adanya pembatasan kegiatan oleh pemerintah mulai dari keluarga korban dan tetangga sekitar dilarang mengurus jenazah atau berkumpul guna mengurangi resiko penularan virus covid-19. Sehingga hal ini menimbulkan makna tersendiri bagi masyarakat dan keluarga korban akan pentingnya menjalankan ritual kematian dimasa pandemi covid-19. Pentingnya bagi keluarga korban adalah sebagai penghormatan terakhir bagi keluarganya yang baru meninggal. Upacara ritual bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai mistis sehingga kegiatan ritual wajib dilakukan. Apabila kegiatan upacara ritual tidak dilakukan maka dalam kepercayaan mereka akan mendatangkan bencana bagi keluarga mereka.

## **B. Aspek Pokok dalam Tradisi Ritual**

Menurut pandangan Koentjaraningrat<sup>14</sup>, menjelaskan bahwasanya terdapat aspek-aspek dalam sebuah tradisi ritual. Hal ini yang kemudian menjadi perhatian khusus bagi para ahli antropologi, yaitu:

1. Tempat upacara keagamaan dilakukan
2. Saat-saat upacara keagamaan dijalankan
3. Benda-benda dan alat upacara
4. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Dalam upacara itu sendiri terdapat unsur-unsurnya, yaitu:

1. Berkorban
2. Bersaji

---

<sup>14</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Surabaya: PT. LkiS, 2009, hlm. 340-341.



3. Berdo'a
4. Makan bersama makanan yang telah disucikan dengan do'a
5. Menari tarian suci
6. Menyanyi nyanyian suci
7. Berprosesi atau berpawai
8. Memainkan seni drama suci
9. Berpuasa
10. Bertapa atau bersemedi

Antara unsur-unsur upacara keagamaan diatas terdapat yang dianggap penting bagi satu agama, namun tidak dikenal di agama lain, dan demikian pula sebaliknya. Kecuali acara upacara biasanya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut. Dengan itu, dalam suatu upacara untuk kesuburan tanah misalnya, pelaku-pelaku upacara dan pemimpin ritual biasanya terlebih dahulu menuju ke tempat-tempat bersaji, selanjutnya akan dikorbankan seekor ayam, setelah itu menyajikan bunga-bunga kepada dewa kesuburan, lalu disusul dengan doa-doa yang dibacakan oleh para pelaku upacara, kemudian menyanyi bersama berbagai nyanyian suci, dan akhirnya mereka bersama kenduri makan hidangan yang telah disucikan dengan doa.

Pada aspek pertama berkaitan dengan tempat-tempat yang dianggap keramat dimana upacara ini dilakukan, yakni: makam, candi, pura, kuil, langgar, gereja, masjid, surau, dan sebagainya. Aspek kedua berhubungan dengan saat-saat beribadah, hari-hari keramat, hari-hari suci, dan sebagainya`aspek ketiga berkaitan tentang benda-benda yang dipakai dalam

upacara termasuk patung-patung yang dipercayai sebagai lambang dewa-dewa, alat-alat yang berbunyi seperti lonceng suci, genderang suci, seruling suci, dan sebagainya. Pada aspek keempat berhubungan dengan para pelaku upacara keagamaan yakni, syamam, biksu, pendeta, dukun, dan sebagainya.

Ritual siklus hidup yang diadakan dalam suatu masyarakat adalah bagian dari agama masyarakat dan sekaligus merupakan elemen kecil dari budaya yang disebut peristiwa budaya. Ritual dan sistem ritual dalam agama mewujudkan kegiatan dan tindakan pengabdian manusia kepada Tuhan, dewa, roh leluhur, atau roh lain dalam upaya mereka untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni supranatural lainnya.<sup>15</sup> Dengan demikian, ritual yang dilakukan oleh sekelompok orang merupakan manifestasi dari upaya kelompok tersebut untuk mendekati Tuhan dalam tindakan masyarakat. Menurut Durkheim, agama adalah suatu sistem yang berhubungan dengan kepercayaan dan ritual suci, yang berarti pemisahan dan pantangan, dengan kepercayaan dan ritual yang berorientasi pada komunitas moral yang disebut umat.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, agama masyarakat berkaitan dengan kepercayaan dan ritual yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang menjadi pusat sistem keagamaan masyarakat dimana masyarakat percaya bahwa kebutuhan hidup mereka dapat dipenuhi dan tujuan hidup mereka tercapai. Dengan demikian, tradisi keagamaan telah menjadi kerangka acuan bagi norma-norma kehidupan

---

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1987, hlm. 81.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 95.

dan perilaku masyarakat, dan tradisi keagamaan sebagai institusi budaya utama memang sulit diubah karena keberadaannya dengan menyadari bahwa institusi tersebut melibatkan kehormatan, harga diri, dan identitas masyarakat pendukungnya.<sup>17</sup>

### C. Sakral dan Profan dalam Tradisi Ritual

Durkheim percaya bahwa agama muncul sebagai getaran atau emosi (perebusan spiritual) dalam jiwa manusia karena pengaruh rasa solidaritas sebagai sesama manusia. Getaran yang ada di masyarakat berupa perasaan kompleks yang mengandung keterikatan, pengabdian, cinta dan perasaan lain satu sama lain (masyarakat) di mana mereka tinggal. Getaran jiwa meletus ketika ditangkap oleh yang lain, membentuk kesadaran kolektif kolektif kelompok.

Dorongan jiwa yang lebih kuat ini mendorong objektifikasi, sering dikategorikan sebagai "yang sakral" dan "yang profan"<sup>18</sup> Kekuatan yang terkandung dalam benda keramat tersebut membuat orang merasa tenang. Simbol telah dibuat, dan kemudian "ritual" dibentuk untuk melakukan ritual pemujaan kepadanya. Dalam bahasa Durkheim, totem digunakan sebagai "simbol" getaran jiwa suatu masyarakat.

Durkheim menegaskan bahwa totemisme bukanlah agama pemujaan hewan tertentu. Totemisme adalah agama yang memuja kekuatan anonim dan

---

<sup>17</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 198.

<sup>18</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*. Joseph Ward Swain (trans). (London: George Allen & Unwin Ltd., 1954), 251.

impersonal yang dapat diidentifikasi tetapi tidak identik.<sup>19</sup> Di alam semesta, ia penuh dengan kekuatan yang dapat diekspresikan dalam bentuk hewan atau tumbuhan. Orang Australia modern berlatih dan percaya pada totem saat mereka mencoba mempertahankan tradisi leluhur. Ini adalah dasar dari asal usul totemisme, karena orang percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari hewan atau tumbuhan dan menjadi totem. Durkheim juga memberikan deskripsinya tentang konsep jiwa dan roh, dan menggunakannya untuk menjawab kritik dari beberapa orang yang mendefinisikan agama harus mengandung jiwa dan roh.<sup>20</sup>

Durkheim menyebut masyarakat sui generis. Dalam suatu kelompok masyarakat terdapat beberapa ciri khas yang membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Keunikan ini mempengaruhi/menghambat pandangan sosial, ekonomi dan agama. Realitas sosial yang unik ini dapat merepresentasikan simbol dan fenomena lain yang menjadi identitas kelompok.

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat faktor-faktor penting yang memediasi hubungan antar anggota suatu komunitas. Diantaranya adalah aturan ekstra-individual yang mengatur keabsahan hubungan individu. Aturan Durkheim ini disebut: kesadaran kolektif atau kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif di luar individu dapat menembus ke dalam individu dalam bentuk-

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 280.

<sup>20</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Form Of The Religious Life*, (IrciSoD Yogyakarta, 2011)

bentuk berikut: aturan moral, aturan agama, aturan baik dan jahat, bangsawan, bangsawan, dll.

Kesadaran kolektif tetap ada bahkan setelah satu orang meninggal. Di dalamnya terkandung kekuatan koersif, sehingga ada sanksi bagi yang melanggarnya. Dengan kata lain, kesadaran kolektif tidak lain adalah konsensus komunitas, yang mengatur hubungan sosial komunitas yang terlibat. Ia mengungkapkan bentuk tertinggi kehidupan spiritual manusia, yang berada di luar dan di atas individu.

Dengan kesadaran ini, setiap orang menyadari bahwa masyarakat lebih tinggi dari individu dan "dewa" yang mereka sembah diajarkan oleh agama. Jadi, sebagaimana telah dikatakan, fungsi agama adalah: membela, mempertahankan, menciptakan suasana persatuan dan identitas masyarakat, meskipun tugasnya adalah menerjemahkan realitas saat ini ke dalam bahasa yang dapat dipahami.<sup>21</sup>

Pada manusia, kesadaran kolektif ini akan mendorong manusia untuk bertindak dapat diterima oleh anggota masyarakat (yaitu ide kolektif dalam masyarakat itu, menjadi kewajiban semua anggota masyarakat), sehingga orang tersebut akan diterima oleh semua anggota masyarakat. Oleh karena itu, ia akan memiliki otoritas moral dalam masyarakat dan ia akan dihormati oleh masyarakat. Kemudian dia akan merasa aman dan kuat (seperti seseorang

---

<sup>21</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*. Joseph Ward Swain (trans). (London: George Allen & Unwin Ltd., 1954), 346

mendapat kekuatan dari tuhan). Masyarakat dapat memberikan dukungan abadi untuk orang-orang seperti itu.

Masyarakat menciptakan sesuatu yang menjadi sakral, seperti pengakuan seorang raja atau pemimpin, karena "kodrat" masyarakat yang meyakini raja/pemimpin itu berkuasa atau sengaja diberdayakan oleh masyarakat. Sama seperti di Melanesia, mereka yang berkuasa dikatakan memiliki kekuasaan, jadi menurut Durkheim, sebenarnya pendapat umum (gagasan kolektif) yang berkuasa. Masyarakat mengeluarkan ide, gagasan, atau gagasan. Suatu ide menjadi sakral jika ide atau gagasan tersebut sudah dimiliki oleh masyarakat, Durkheim mencontohkan seperti Hari Kemerdekaan suatu negara.

Durkheim menjelaskan bahwa tujuan umum upacara adalah untuk menegaskan kembali komitmen terhadap klan, dan ketika upacara dilakukan, ketika orang mengalami kegembiraan, dalam kegembiraan emosional yang meluap, individu larut menjadi satu klan besar (diri). Dalam kerumunan yang melonjak, individu menemukan emosi, kekuatan, dan vitalitas.

Konsep agama Durkheim juga tidak terlepas dari argumentasinya tentang agama sebagai bagian dari realitas sosial. Artinya, Durkheim percaya bahwa "fakta sosial" jauh lebih mendasar daripada fakta pribadi. Ide-ide Durkheim di bidang agama banyak dipublikasikan, terutama dalam buku *Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Beragama* (terbit tahun 1912). Durkheim mengajukan beberapa pertanyaan klasik tentang kepercayaan dan penganut

agama: Apa itu agama? Mengapa agama begitu penting dalam kehidupan manusia? Bagaimana agama mempengaruhi kehidupan pribadi dan sosial?.<sup>22</sup>

Menurut Durkheim, kata primitif berarti bahwa sistem keagamaan terkandung dalam organisasi sosial yang paling sederhana dan dapat dijelaskan tanpa terlebih dahulu menjelaskan unsur-unsur agama lain yang lebih tua darinya. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk agama lain di kemudian hari, agama-agama primitif tampaknya lebih membantu dalam menjelaskan sifat religius manusia, kata Durkheim, karena agama-agama primitif dapat menunjukkan aspek-aspek manusia yang paling mendasar dan abadi.

Selain itu, Durkheim menekankan bahwa agama-agama primitif memiliki kebutuhan, fungsi, dan keberangkatan yang sama dengan agama-agama lain, dan bahwa agama-agama primitif dapat menjelaskan dengan baik hakikat kehidupan beragama.<sup>23</sup> Namun, menurut Durkheim, tidak semua agama percaya akan adanya Tuhan atau dewa-dewa, sekalipun mereka percaya akan adanya kekuatan gaib.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Durkheim mengatakan bahwa sebagai langkah awal dalam membahas masalah agama, pertama-tama kita harus menjelaskan apa definisi agama itu sendiri. Jadi dalam posisi ini Durkheim tampaknya tidak ingin secara spesifik mendefinisikan agama dalam istilah supernatural, dan menolak definisi Taylor tentang agama sebagai "agama adalah kepercayaan pada "makhluk" spiritual (spiritual being). Dalam

---

<sup>22</sup> Inyik Ridhwan Muzir, *Sejarah Agama terj.* (IrciSod Yogyakarta, 2003).

<sup>23</sup> Emile Durkheim, *Op.Cit.* hlm. 1-3.

pandangannya, Buddhisme adalah agama tetapi "tanpa konsep Tuhan dan roh", dan beberapa sekte dalam agama Buddha juga "menyangkal keberadaan Tuhan" dan keberadaan dewa. Selain itu, ada beberapa ritual kelompok yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan unsur ketuhanan atau spiritual.

Oleh karena itu, agama tidak lain adalah "gagasan belaka tentang Tuhan dan roh". Oleh karena itu, agama tidak dapat didefinisikan semata-mata atas dasar dua hal tersebut.<sup>24</sup> Durkheim mendefinisikan agama dalam istilah "yang sakral" (Sacred). Ini berarti "Agama adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral. Keyakinan dan praktik yang dikesampingkan dan dilarang, disatukan dalam komunitas moral yang disebut gereja, di mana semua tunduk atau kesetiaan sosial."<sup>25</sup> Dari definisi Durkheim, kata kuncinya tampaknya adalah "komunitas" dan "gereja".

Pada pengamatan selanjutnya, Durkheim menemukan bahwa karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama tidak terletak pada unsur "supranatural", tetapi pada konsep "Yang Sakral", di mana yang supernatural secara fundamental berbeda dari yang sakral. Durkheim percaya bahwa semua kepercayaan agama, baik yang sederhana maupun yang kompleks, menunjukkan ciri umum, pemisahan "Yang Sakral" dan "Yang Profan",<sup>26</sup> yang dikenal sebagai "Natural" dan "Supernatural." Durkheim menambahkan bahwa hal-hal "Yang Sakral" selalu dimaknai sebagai hal-hal

---

<sup>24</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, Yogyakarta, AK Group, 2003, hlm. 139-140.

<sup>25</sup> Emile Durkheim, *Op. Cit*, hlm. 44.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 34-35.



yang lebih tinggi dan kuat yang tidak tersentuh dalam keadaan normal dan selalu dihormati. Hal-hal "Yang Profan" adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan biasa saja.

Fokus utama agama, kata Durkheim, adalah pada "Yang Sakral" karena memiliki pengaruh yang luas dan menentukan kesejahteraan dan kepentingan semua anggota masyarakat. Yang profan tidak memiliki banyak pengaruh, itu hanya refleksi harian dari semua orang. Oleh karena itu, Durkheim mengingatkan, dikotomi "Sakral" dan "Profan" tidak boleh ditafsirkan sebagai konsep pembagian moral, yaitu sakral sebagai "baik" dan profan sebagai "buruk". Menurut Durkheim, baik dan jahat ada pada keduanya "sakral" dan "profan". Hanya saja yang sakral tidak bisa menjadi profan, dan sebaliknya, yang profan tidak bisa menjadi sakral. Dari definisi ini, fokus utama agama adalah pada hal-hal yang sakral.

Penafsiran Durkheim tentang kata "komunitas" dan gereja adalah signifikan. Dalam pandangannya, fungsi sosial dan komunal agama menjadi inti pemikiran dan teori keagamaannya. Agama pada dasarnya adalah sesuatu yang kolektif, dan bahkan Durkheim membedakan agama dari magis dengan pernyataan. Magis adalah usaha individu, dan agama tidak dapat dipisahkan dari gagasan pemujaan atau komunitas moral. Magis dan agama bisa hidup berdampingan karena yang pertama berurusan dengan masalah pribadi dan yang terakhir dengan masalah sosial. Jadi, dalam pandangannya, seorang pria dengan kemampuan magis mungkin memiliki beberapa klien, tetapi tidak akan

pernah ada jemaat, dan mungkin tidak akan pernah ada yang namanya gereja magis.

Dalam teori Emile Durkheim, kehidupan sosial memiliki sifat ganda, antara waktu bekerja untuk mencari makan dan waktu berkumpul untuk merayakan yang suci. Menurut Durkheim, kepercayaan pada sifat ganda ini adalah dasar dari keyakinan agama. Durkheim menyebut dualitas kehidupan ini antara “Yang Sakral” dan “Yang Profan”. Menurut Durkheim, hal-hal sakral adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan, sedangkan hal-hal Yang Profan adalah hal-hal yang larangan ini diterapkan dan harus dijauhkan dari hal-hal suci.

Mendefinisikan yang sakral sebagai sesuatu yang terlarang dan terpisah, rasanya lebih tepat untuk tidak menganggap bahwa yang sakral itu sama dengan yang suci, karena dalam yang profan pun ada yang baik dan ada yang buruk, tetapi tidak menjadi sakral. Di sisi lain, bisa ada baik dan buruk dalam diri orang-orang kudus, tetapi itu tidak menjadi penghujatan. Dalam konsep seperti itu, fokus utama agama adalah pada yang sakral, dan ritual keagamaan bertujuan untuk mendekati yang sakral. Sifat yang profan pada seseorang akan dapat mendekati yang sakral dengan melakukan ritual keagamaan. Oleh karena itu, tujuan pelaksanaan upacara keagamaan adalah untuk menghubungkan dunia “Yang Profan” dengan dunia “Yang Sakral”.

Meskipun hal-hal sakral tidak boleh dan tidak boleh disentuh dengan santai, komunikasi antara yang sakral dan yang profan bukan tidak mungkin. Jika yang profan tidak pernah dapat memiliki hubungan dengan yang sakral,

maka yang sakral tidak akan berguna. Di sisi lain, pertentangan antara yang sakral dan yang profan tidak akan terjadi jika yang profan tidak melepaskan karakteristik khusus dari dunia yang sakral.<sup>27</sup>

Menurut Emile Durkheim yang sakral meliputi hal-hal superior, berkuasa, dan dalam keadaan biasa dia tidak tersentuh dan dihargai. Di sisi lain sesuatu yang profan merupakan bagian dari kehidupan yang bersifat biasa saja.<sup>28</sup> Jadi ini bukan perbedaan antara alam dan supranatural, yang terakhir disebut dewa-dewa atau dewi. Menurut Berger, yang sakral mencakup realitas yang sangat kuat, kekuatan misterius dan menakjubkan, bukan dari manusia, tetapi terkait dengannya. Yang profan adalah sesuatu yang tidak memiliki sifat yang sakral. Sesuatu disebut profan kalau tidak menampilkan diri sebagai yang sakral.<sup>29</sup> Namun, dua konsep antara Durkheim dan Berger ini memiliki banyak kesamaan, yaitu bahwa agama adalah untuk kontak manusia dengan yang sakral, dan dua dunia antara yang sakral dan yang profan dapat dihubungkan melalui ritual keagamaan.

Upacara keagamaan dianggap berbeda, manifestasi dari sisi lain yang benar-benar berdekatan dengan duniawi, dengan kehidupan sehari-hari. Ritual keagamaan sebagai ritual memiliki fungsi menyekutukan dunia yang sakral dan dunia yang profan. Ritual dipahami sebagai sesuatu yang diulang-ulang secara berkala, bersifat tradisional, yang secara cermat menghadirkan tindakan-tindakan tertentu yang melambangkan nilai keimanan, dan terjadi

---

<sup>27</sup> Asliah Zainal, "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim", *AL-IZZAH*, Vol. 9 No. 1, Juli 2014, hlm. 67-68.

<sup>28</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion (Terj.)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 1996, hlm. 172.

<sup>29</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci*, Jakarta: LP3ES, 1994, hlm. 33.

dalam semua kehidupan beragama. Ritual dilakukan oleh manusia untuk mendekati yang sakral, sesuatu yang tidak mudah diakses oleh siapa pun.<sup>30</sup>

Ritual tampaknya tidak menyelamatkan jiwa seseorang, tetapi ritual itu ada untuk memelihara dan mensejahterakan masyarakat. Dengan memasuki dunia yang sakral, sebenarnya setiap orang yang ikut serta dalam upacara inisiasi juga termasuk dalam kehidupan masyarakat di mana ia berpartisipasi. Sementara beberapa orang yang terlibat dalam ritual menafsirkan ritual sebagai bagian dari kewajiban agama, banyak yang melihatnya sebagai kewajiban sosial, bukan hanya ketaatan kepada Tuhan. Misalnya, di beberapa budaya, ritual pendewasaan tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga bekerja untuk menciptakan kohesi sosial sebagai bagian dari masyarakat tempat mereka tinggal.<sup>31</sup>

Dari sudut pandang fungsional, setiap orang menempati posisi penting tertentu dalam struktur sosial. Ritual tidak hanya berfungsi untuk individu, tetapi juga untuk masyarakat. Ritual yang awalnya bersifat pribadi menjadi bernilai sosial di beberapa masyarakat. Ritual tidak hanya memberikan fasilitas bagi setiap orang untuk merasakan emosi keagamaan dan merasakan kehadiran yang sakral.

Mendekati yang sakral adalah melepaskan sifat yang profan pada diri seorang anak untuk mendekati yang sakral. Ritual juga memiliki fungsi untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Efek dari

---

<sup>30</sup> Asliah Zainal, "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim", *AL-IZZAH*, Vol. 9 No. 1, Juli 2014, hlm. 69.

<sup>31</sup> *Ibid* 69.

upacara yang sebenarnya adalah bahwa melalui partisipasi bersama dan tindakan bersama, persatuan dan integritas komunitas diperkuat, dan solidaritas di antara setiap anggota semakin diperkuat.

#### **D. Makna Pelaksanaan Tradisi Ritual**

Victor turner (1966:3) mengatakan Ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan suatu proses dengan tata karakter tentu untuk masuk kedalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya, pada saat itu seseorang atau sekelompok wajib menjalani ritual . mereka diatur oleh aturan-aturan, tradisi, kaidah-kaidah dan upacara yang berlaku selama peristiwa itu berlangsung.

Manusia ialah *animal symbolicum*, yang memiliki arti jika pertimbangan dan perilaku simbolik sebagai ciri-ciri yang benar-benar ciri khas manusiawi dan jika semua perkembangan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada beberapa kondisi itu (Endraswara, 2006:171). Manusia ialah makhluk budaya dan budaya manusia sarat dengan simbol, hingga bisa disebutkan jika budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yakni satu tata pertimbangan atau memahami yang mengutamakan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol.

Turner menyetengahkan keunikan simbol, yakni: (a) *multivokal*, berarti simbol banyak memiliki arti, menunjuk pada beberapa hal, individu, dan atau peristiwa. Ini memperlihatkan begitu kaya arti simbol ritus, (b)

*polarisasi simbol*, karena simbol banyak memiliki makna sering ada makna simbol yang berlawanan. (c) *unifikasi*, yang memiliki arti mempunyai makna terpisah.

Dalam menganalisa arti simbolis dalam kegiatan ritus, yang dalam analisis ini ialah mengenai meneliti arti yang ada pada ritus kematian untuk keluarga terimbas wabah covid-19 yang ada dalam peralatan ritus kematian, dipakai teori penafsiran yang disampaikan Turner (dalam Endraswara, 2006:173) seperti berikut:

- a. Exegetical Meaning (Dimensi Eksegetik), yakni makna yang didapat dari informan masyarakat di tempat mengenai sikap ritus yang dicermati. Ini mendasarkan pada informan setempat. Eksegensinya mencakup apa yang disebutkan informan berkenaan simbol atau bisa mengambil dari cerita cerita naratif.
- b. Operational Meaning (Dimensi Operasional), yakni makna yang didapat tak terbatas pada pengucapan informan, tetapi dari perlakuan ritus yang sudah dilakukan dalam ritus. Dalam masalah ini, simbol harus dipahami dalam soal apa simbol itu dipakai. Dengan menyaksikan dimensi operasional, bisa dijumpai dalam rencana apa simbol-simbol itu dipakai.
- c. Positional Meaning (Dimensi Posisional) yakni makna yang didapat lewat interpretasi pada simbol dalam hubungan dengan simbol lain secara totalitas untuk memperoleh arti keseluruhannya. Ini terkait dengan karakter simbol yang multivokal yang memiliki arti jika simbol mempunyai beragam macam arti, namun berdasar konteksnya.

Antara ketiga dimensi penafsiran yang disampaikan oleh Victor Turner di atas, maka yang dipakai sebagai dasar untuk menganalisis dan menyingkap arti dari ritual kematian sebagai simbol dalam pelaksanaan ritual kematian bagi keluarga korban yang terdampak pandemi covid-19 di Desa Sumberejo akan menggunakan dimensi eksegetik dan dimensi operasional saja. Dimensi posisional tidak digunakan oleh peneliti karena analisis ini hanya akan membicarakan makna dari ritual kematian, bukan makna secara totalitas atau keseluruhan.

Ritual itu merupakan transformasi simbolis dari beberapa pengalaman kebutuhan primer manusia, maka ia akan melakukan kegiatan yang spontan, tanpa rancangan dan kegiatan yang kadangkala tanpa disadari, namun polanya benar-benar alamiah. Kegiatan semacam ini dapat dilihat dalam pola-pola kepercayaan mitos dengan jenis-jenis ritual magic, yang di dalamnya mengandung kekuatan yang berhubungan dengan kehendak manusia dengan penguasanya, roh-roh nenek moyang menyiasati perjalanan alam dan mempengaruhi kekuatan lainnya.

Adapun pelaksanaan Ritual kematian yang dimaksud adalah melaksanakan sebuah proses acara yang telah dilakukan turun-temurun oleh masyarakat sekitar sehingga menjadi adat istiadat yang masyarakat masih mentaati beberapa aturan adat yang ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan adalah suatu yang sederhana dan mudah dimengerti, dengan kata lain pelaksanaan adalah suatu proses yang memerlukan ekstra sumber agar dapat memecahkan pekerjaan.

Berdasarkan beberapa poin di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti atau maksud yang terkandung dalam suatu tanda kebahasaan, dengan pengertian yang sangat luas, baik yang dapat dilihat melalui tanda-tanda kebahasaan yang berupa kata-kata maupun melalui tanda-tanda tertentu. Jika bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan tujuan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa menjadi berbeda dari berbagai sudut atau sudut pandang sesuai kesepakatan masyarakat.

Dalam melaksanakan sebuah ritual kematian terselip makna-makna dalam menjalankannya, baik dari sisi nilai agama, sosial, budaya dan sebagainya. Sehingga hal ini yang menjadikan masyarakat perlu menjalankan suatu kepercayaan yang sudah menjadi turun temurun bagi kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu adanya makna-makna yang terkandung dalam sebuah ritual kematian menjadi bagian penting bagi setiap masyarakat sebagai ungkapan penghormatan terakhir bagi seseorang yang sudah meninggal dan membangun spirit religiusitas dan solidaritas dalam sebuah komunitas.